**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA MAHASISWA DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SOCIAL ANXIETY IN YOUNG ADULT STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Intan Nurul Kholisa, Santi Esterlita Purnamasari**Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[intannkholisa@gmail.com](mailto:intannkholisa@gmail.com)

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecemasan sosial dan skala konsep diri. Kedua skala ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Metode analisis data menggunakan *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = -0,664 (p < 0,000) yang berarti ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,44 atau sebesar 44% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci**: kecemasan sosial, konsep diri, mahasiswa dewasa awal

# *ABSTRACT*

*This study aims to determine the relationship between self-concept and social anxiety in young adult students in Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between self-concept and social anxiety in young adult students in Yogyakarta. The subjects in this study were 110 young adult students in Yogyakarta. Data collection was performed using social anxiety scales and self-concept scales. Both of these scales use ascale model Likert consisting of 4 alternative answers. The data analysis method uses product moments from Karl Pearson. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient of rxy = -0.664 (p <0.000) which means there is a negative relationship between self-concept and social anxiety in young adult students in Yogyakarta. The coefficient of determination (R2)of 0.44 or by 44% and the remaining 66% are influenced by other factors.*

***Keywords****: social anxiety, self concept, young adult students*

**PENDAHULUAN**

Manusia hakikatnya melakukan sebuah interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial (Izzaty dkk., 2008). Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu satu dengan individu lain dimana individu dapat saling mempengaruhi sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2009). Gerungan (2009) menegaskan bahwa interaksi sosial terjadi apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mahasiswa juga termasuk makhluk sosial yang melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa umumnya berusia 18-29 tahun, dimana usia tersebut dalam fase perkembangan berada pada tahap usia dewasa awal. Senada dengan pendapat Hurlock (1996) yang mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Menurut Anderson (dalam Mappiare, 2000) ciri kematangan perkembangan psikologi masa dewasa awal diantaranya adalah menerima kritik dan saran, mempunyai penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, dan mampu mengendalikan perasaan pribadi. Mahasiswa sebagai makhluk sosial berada dalam tahap perkembangan dewasa awal yang menurut Sullivan (dalam Alwisol, 2012) memiliki tugas perkembangan bekerjasama dan berkompetisi dengan orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain, dan berfungsi secara efektif dimasyarakat.

Salah satu tugas perkembangan mahasiswa yakni mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa merasa cemas. Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa merasa nyaman saat harus berinteraksi dengan lingkungannya karena adanya rasa cemas dalam dirinya. Kecemasan yang muncul saat mahasiswa berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial inilah yang disebut dengan kecemasan sosial. Ditegaskan oleh La Greca dan Lopez (1998) kecemasan sosial adalah perasaan takut terhadap situasi sosial yang berhubungan dengan penampilan dimana individu harus berhadapan dengan orang lain dan menghadapi evaluasi dari orang lain, serta ketakutan bahwa dirinya akan mendapat perlakuan yang membuatnya tidak nyaman seperti diamati, dipermalukan dan dihina.

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan sosial yang dilakukan oleh Suryaningrum (2006) pada 211 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial mencapai angka 22,27%, dan yang menunjukkan indikasi gangguan kecemasan sosial sekitar 20,85%, sisanya 56,87% tidak terdiagnosis mengalami kecemasan sosial. Lebih lanjut hasil penelitian Vriends, Pfaltz, Novianti dan Hadiyono (2013) di Indonesia menunjukkan bahwa hasil *self-report* (Skala Kecemasan Sosial Liebowitz) dari 311 orang mahasiswa Psikologi UGM sebanyak 15,8% berada pada tingkat kecemasan sosial yang tinggi.

Peneliti melakukan survei awal pada Januari 2020 melalui penyebaran kuesioner secara acak terhadap 134 mahasiswa kategori dewasa awal usia 18-29 tahun di berbagai perguruan tinggi di kota Yogyakarta mengenai kecemasan sosial, didapatkan hasil bahwa 47% atau 68 mahasiswa memenuhi ketiga aspek yang dipaparkan La Greca & Lopez (1998), bahwa sebanyak 46,18% mahasiswa memenuhi aspek ketakutan akan evaluasi negatif, kemudian pada aspek kedua penghindaran sosial dan perasaan tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing sebanyak 37,02%, terakhir pada aspek ketiga penghindaran sosial dan perasaan tertekan yang dialami secara umum atau dengan orang yang dikenal, sebanyak 38,28% mahasiswa memenuhi aspek tersebut.

Kecemasan sosial tentunya sangat mengganggu mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dari hasil survei terhadap mahasiswa, subjek menjelaskan beberapa dampak yang muncul akibat kecemasan sosial yang terjadi diantaranya adalah menghambat mahasiswa saat harus berinteraksi dengan orang lain, dampak lainnya yaitu mahasiswa tidak mampu menjadi diri sendiri contohnya ketika dalam suatu forum mahasiswa tidak bisa mengungkapkan idenya karena adanya rasa gugup, ragu, dan takut dinilai buruk oleh teman-temannya, lebih lanjut dampak dari kecemasan sosial yaitu mahasiswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang baru maupun situasi baru karena merasa canggung dan takut ketika berbicara dengan orang lain pembicaraannya tidak nyambung, mahasiswa juga cenderung merasa gelisah, takut dan diam ketika bertemu orang asing, dampak lainnya mahasiswa selalu memikirkan apakah orang yang ada didepannya adalah orang yang baik atau tidak *(overthinking)*, mahasiswa juga kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang lain karena mahasiswa mempunyai pikiran bahwa obrolannya akan direspon negatif oleh orang lain, lebih jauh dampak lainnya adalah mahasiswa menjadi lebih membatasi pertemanannya.

Berbagai dampak di atas tentu sangat menghambat interaksi sosial pada mahasiswa karena seharusnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Beberapa hal di atas juga didukung oleh pendapat Wittchen & Fehm (2003) yang mengatakan bahwa kecemasan sosial menimbulkan beberapa dampak negatif pada penurunan kesejahteraan individu, berkurangnya kualitas hidup, serta melemahnya peranan sosial dan perkembangan karier. Dampak lebih jauh, berperilaku menghindar baik secara terang-terangan maupun secara halus akan berdampak pada ketakutan terus-menerus, intens, kronis yang dapat mengakibatkan seseorang hanya memiliki jaringan sosial yang lebih kecil, berkurangnya dukungan sosial, rendahnya kualitas hidup yang jangka panjang dapat menimbulkan isolasi sosial dan berpotensi pada bunuh diri (Tillfors, Akinsola, & Sporte, dalam Rachmawaty, 2015).

Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang berhubungan atau mempunyai asosiasi dengan kecemasan sosial, diantaranya yaitu konsep diri (Hidayah, 2017), (Prawoto, 2010), kepercayaan diri (Mutahari, 2016) (Nainggolan, 2011), harga diri (Tirsae, 2016), pola asuh otoriter (Rachmawaty, 2015), kelekatan orangtua (Salma, 2019). Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial. Peneliti memilih menggunakan faktor konsep diri didukung hasil data survei peneliti dimana jawaban subjek mengenai penyebab adanya perilaku kecemasan sosial dapat disimpulkan lebih banyak tersirat mengarah ke konsep diri. Selain itu alasan lain kenapa peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena pada fase ini konsep diri mahasiswa sudah mulai terbentuk, jadi hal ini lah yang menjadikan peneliti untuk menfokuskan penelitian mengenai konsep diri pada mahasiswa usia dewasa awal. Dikuatkan oleh Moshman (1998) pada fase dewasa awal, tahap perkembangan kognitif mahasiswa telah mencapai pada tahap yang lebih tinggi, yang disebut dengan tahapan berpikir *postformal*. Artinya kemampuan berpikir pada orang dewasa awal lebih kaya dibanding dengan remaja.

Rakhmat (2007) mendefinisikan konsep diri merupakan gambaran dan penilaian deskriptif individu, yang mencakup atas apa yang individu pikirkan dan apa yang individu rasakan tentang dirinya sendiri. Adapun aspek-aspek konsep diri menurut Rakhmat (2007) adalah aspek fisik, aspek fisiologis, dan aspek sosial. Hurlock (1996) mengatakan konsep diri adalah faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri merupakan kerangka acuan *(frame of reference)* dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fitts, dalam Agustiani, 2006). Konsep diri adalah hal penting karena akan membantu individu untuk mengenali diri mereka sendiri dalam aspek positif dan negatif serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh individu lakukan. Bagaimana individu mempersepsikan dirinya akan tampak dari semua tingkah lakunya. Jika individu merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat kepada orang lain, tidak dapat berbicara di depan umum, atau ragu-ragu mengungkapkan pendapatnya di depan umum (Rakhmat, 2007).

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri ada dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak mampu berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Hal inilah yang dapat mengacaukan dan menimbulkan keengganan seseorang dalam proses interaksi sosialnya. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri positif mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dihadapan orang lain. Dalam hal ini, ketika berinteraksi sosial dengan orang lain maka akan jauh dari rasa pesimistis dan minder.

Individu yang memiliki konsep diri negatif, akan merasa selalu terombang-ambing dalam ketidakpastian, ragu-ragu, rendah diri, dan ketidakmampuan menghadapi perubahan-perubahan dalam diri sehingga memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri, misalnya merasa dirinya kecil, tidak menarik, dan tidak berarti (Mukhtar, Aryani, Sulistyaningsih, 2001). Dikuatkan oleh Rakhmat (2007) individu yang takut dalam interaksi sosial, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja. Menurut Jiwo (2012) seseorang yang mengalami kecemasan sosial cenderung dipengaruhi oleh pikiran pada diri seseorang yang tidak realistis yang menyebabkan mereka selalu cemas. Dengan demikian munculnya kecemasan sosial yang dialami mahasiswa disebabkan karena adanya penilaian negatif terhadap diri individu karena individu tidak ingin mendapat penilaian yang buruk atau mendapat penolakan dari orang lain.

Marsh (1997) mengatakan bahwa konsep diri yang semakin positif maka akan semakin rendah manifestasi kecemasannya. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya maka hal itu akan mendukung tingkah laku dan pemikiran yang baik. Mahasiswa yang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya dapat mengurangi sifat cemas, takut, rendah diri, dan mendorong untuk berprestasi lebih baik.

Dari uraian permasalahan di atas, penulis mengajukan pertanyaan yaitu: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Lebih lanjut, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa. Semakin negatif konsep diri maka akan semakin tinggi kecemasan sosial pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah kecemasan sosial pada mahasiswa

**METODE**

Subjek penelitian ini sebanyak 110 mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta yang berusia 19-28 tahun. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *simple random sampling. Simple random sampling* sendiri adalah teknik pengambilan sampel pada suatu populasi yang mewakili subjek secara acak (Sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode skala likert. Skala kecemasan sosial diadaptasi dari skala *Social Anxiety Scale for Adolescent* (SASA) dari La Greca dan Lopez (1998). Kemudian untuk skala konsep diri mengacu pada aspek-aspek dari Rakhmat (2007). Berdasarkan hasil uji coba skala kecemasan sosial, dari 42 aitem terdapat 3 aitem yang gugur dalam koefisien daya beda aitem dan diperoleh reliabilitas alpha (α) sebesar 0,934. Sedangkan skala konsep diri dari 36 aitem terdapat 6 aitem yang gugur dan diperoleh reliabilitas alpha (α) sebesar 0,907. Pengambilan data penelitian ini lakukan dengan bantuan *google form* pada 23 perguruan tinggi di Yogyakarta baik negeri maupun swasta. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pada penelitian ini analisis *product moment* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel konsep diri sebagai variabel bebas dengan variabel kecemasan sosial sebagai variabel terikat. Perhitungan statistik dalam analisis data penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi data kecemasan sosial, diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian, terdapat 13 orang (12%) yang memiliki kecemasan sosial pada kategori tinggi. Sedangkan 87 orang (79%) memiliki kecemasan sosial pada kategori sedang. Sisanya 10 orang (9%) memiliki kecemasan sosial pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kecemasan sosial dengan kategori sedang. Hasil kategorisasi kecemasan sosial dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**

**Kategorisasi Kecemasan Sosial**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Norma** | **Interval Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | X | X 117 | Tinggi | 13 | 12 % |
| 2. | ( . | 78 X < 117 | Sedang | 87 | 79 % |
| 3. | X < ( | X < 78 | Rendah | 10 | 9 % |
|  |  |  | **Total** | **110** | **100 %** |

Sementara berdasarkan hasil kategorisasi data konsep diri, diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian, terdapat 19 orang (17%) yang memiliki konsep diri pada kategori positif. Sedangkan 90 orang (82%) dalam kategori sedang dan sisanya 1 orang (1%) memiliki konsep diri pada kategori negatif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki konsep diri dengan kategori sedang. Selanjutnya untuk kategori skor skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Norma** | **Interval Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 1. | X | X 90 | Positif | 19 | 17 % |
| 2. | ( . | 60 X < 90 | Sedang | 90 | 82 % |
| 3. | X < ( | X < 60 | Negatif | 1 | 1 % |
|  |  |  | **Total** | **110** | **100 %** |

Dari hasil uji normalitas untuk variabel kecemasan sosial diperoleh KS-Z = 0,048 dengan p = 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel kecemasan sosial mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya untuk variabel konsep diri diperoleh KS-Z = 0,051 dengan p = 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel konsep diri mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji linearitas diperoleh nilai F = 74,569 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta merupakan hubungan yang linear. Berdasarkan analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri dengan kecemasan sosial dengan rxy = -0,664 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti terdapat korelasi yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Selanjutnya untuk koefisien determinasi () yang diperoleh sebesar 0,44 menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki kontribusi sebesar 44% terhadap variabel kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta dan sisanya 56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan analisis korelasi *Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi rxy = -0,664 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti terdapat korelasi yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin negatif konsep diri pada mahasiswa maka akan cenderung meningkat kecemasan sosialnya. Sebaliknya semakin positif konsep diri pada mahasiswa maka cenderung menurun pula kecemasan sosialnya.

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial yakni pada penelitian Hidayah (2017). Selain itu, didukung juga dalam penelitian Prawoto (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja.

Mahasiswa mampu berinteraksi sosial dengan baik karena memiliki konsep diri yang positif. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih percaya diri dengan kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kecemasan sosial. Mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif akan meningkatkan kecemasan sosialnya. Dampak dari mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif adalah kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain, selain itu akan menghambat mahasiswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif inilah yang akan memunculkan kecemasan sosial. Sedangkan mahasiswa usia dewasa awal seharusnya sudah mempunyai kemampuan berkomunikasi dan mempunyai keterampilan sosial yang baik.

Individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik maka akan mengurangi perasaan cemas saat berada dalam situasi sosial atau biasa disebut kecemasan sosial. Dikuatkan Suryaningrum (2006) ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi sosial yang akan atau sedang dialaminya maka tingkat kecemasan sosialnya akan rendah. Lebih lanjut dijelaskan individu yang mengalami kecemasan sosial tapi memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengelola maupun meminimalisir kecemasannya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial dengan rxy = -0,664. Artinya semakin negatif konsep diri pada mahasiswa maka akan cenderung tinggi kecemasan sosialnya. Sebaliknya semakin positif konsep diri pada mahasiswa maka akan cenderung rendah pula kecemasan sosialnya. Lebih lanjut kontribusi konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 44 % terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Alwisol. (2012). *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Diterjemakan oleh Sasmoko. Semarang: IKIP Press.

Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial Cet. II*; Bandung: PT. Refika Aditama.

Hidayah, K. (2017). Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada kelas 2 SMAN 1 Tumpang: *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B., (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Izzaty, R. E., Suadirman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, Hiryanto, Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Jiwo, T. (201202). *Social Anxiety Disorder* (Social Fobia), pp. 1–12.

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83-94.

Mappiare, A. (2000)*. Psikologi Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional.

Marsh, H. W. (1997). Age and sex effects in multiple dimensions of self-concept: Preadolescence to early adulthood. *Journal of educational Psychology*. 81(3), 417.

Moshman, D. 1998*. Cognitive Development in Childhood.* New York: Willey.

Mukhtar, Aryani, N. dan Sulistyaningsih, E. (2001). *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Rakasta Samasta.

Mutahari, H. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).

Nainggolan, T. (2011). *Hubungan Antara kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Penggunaan NAPZA:* Sosiokonsepsia, 16 (02), 161-174.

Prawoto, Y. B. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Solo.

Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salma, N. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja*. Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Suryaningrum, C. (2006). Indikasi gangguan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Laporan Penelitian.* Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Tirsae, O. V. (2016). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying di Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin Kyofusho and Social Anxiety and Their Clinical Relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4, 3.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wittchen, H. U., & Fehm, L. (2003). Epidemiology and Natural Course of Social Fears and Social Phobia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 108, 4-18.